

Pedagogi Pembebasan Paulo Freire dalam Pembelajaran Digital

Marifahtullah¹, Fahman Nur Faizi^{2*}

¹ SIT Darul Fadhli Sako, Palembang, Indonesia



² Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

Corresponden: fahman.228090025@gmail.unpas.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 01, 2024

Revised November 10, 2024

Accepted Desember 31, 2024

Available online Desember 31, 2024

Kata Kunci:

Paulo Freire, pedagogi pembebasan, pembelajaran digital, kesadaran kritis, pendidikan humanis

Keywords:

Paulo Freire, liberating pedagogy, digital learning, critical consciousness, humanistic education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by CV. Ksatria Siliwangi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan penerapan pedagogi pembebasan Paulo Freire dalam konteks pembelajaran pada era digital. Gagasan pendidikan Freire yang menekankan kesadaran kritis (*conscientização*), dialogis, serta pembelajaran yang membebaskan dari sistem penindasan, menjadi penting untuk dikaji kembali di tengah transformasi digital dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang menelaah berbagai literatur ilmiah dari jurnal terakreditasi SINTA dan sumber akademik terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Freire tetap relevan dalam era digital, terutama dalam mengembangkan pembelajaran yang humanis, partisipatif, dan reflektif. Namun demikian, terdapat tantangan seperti kesenjangan digital, dominasi teknologi yang bersifat top-down, dan risiko dehumanisasi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis berbasis teknologi yang tetap mempertahankan prinsip dialogis, kolaboratif, serta memberdayakan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran digital.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance and application of Paulo Freire's liberating pedagogy in the context of digital-era learning. Freire's concept of education emphasizes critical consciousness (*conscientização*), dialogic interaction, and liberation from oppressive educational systems, which are crucial to revisit amid the current digital transformation of education. This research employs a library-based qualitative descriptive method, reviewing academic literature from accredited SINTA journals and other reputable scholarly sources. The findings indicate that Freire's philosophy remains relevant in the digital age, particularly in fostering humanistic, participatory, and reflective learning practices. Nevertheless, challenges such as digital inequality, top-down technological dominance, and the risk of learner dehumanization persist. Therefore, digital pedagogy should be designed to preserve dialogical, collaborative, and empowering principles that position learners as active subjects in the educational process

1. INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia belajar, berinteraksi, dan memperoleh pengetahuan. Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan berkembang ke ruang digital yang memungkinkan terjadinya pembelajaran jarak jauh, elearning, serta interaksi berbasis media sosial dan platform digital lainnya (Ningsih, R. & Hidayat, A. 2023). Transformasi ini menuntut adanya adaptasi dari berbagai pihak, terutama pendidik, agar proses pembelajaran tetap bermakna, humanis, dan memberdayakan di tengah derasnya arus digitalisasi.

Namun, kemajuan teknologi juga membawa problematika baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proses digitalisasi sering kali justru menimbulkan bentuk baru dari dehumanisasi pendidikan di mana peserta didik menjadi sekadar objek dari sistem teknologi dan bukan lagi subjek yang aktif berpikir kritis (Arta, I. G. A. Juni 2021). Dalam banyak kasus, pembelajaran daring hanya memindahkan metode

*Corresponding author

E-mail addresses: author1@email.com (First Author)

konvensional ke ruang digital tanpa melakukan perubahan paradigma, sehingga pola komunikasi guru–peserta didik masih bersifat satu arah (*banking education*) (Widya Mandala, A. R. 2023).

Dalam konteks inilah pemikiran Paulo Freire menjadi relevan untuk dikaji ulang. Freire menekankan pentingnya pedagogi pembebasan — yakni pendidikan yang berorientasi pada kesadaran kritis (*conscientização*), dialogis, serta pembebasan manusia dari struktur penindasan (Cahyani, I. G. & Wibowo, S. 2024). Bagi Freire, pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan, bukan menindas. Ia menolak konsep pendidikan yang hanya berfungsi menjejalkan informasi tanpa memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir, berdialog, dan bertindak sebagai subjek yang sadar (Freire, P. 1970).

Penerapan gagasan Freire dalam konteks pembelajaran digital memunculkan pertanyaan penting: apakah teknologi mampu mendukung semangat pembebasan, atau justru memperkuat mekanisme penindasan baru dalam bentuk sistem digital yang tidak dialogis? Pendidikan digital seharusnya bukan sekadar penggunaan perangkat teknologi, melainkan sebuah proses transformasi sosial yang memungkinkan peserta didik memahami realitasnya secara kritis, serta menggunakannya untuk menciptakan perubahan. (Datungsolang, R. 2018, Hidayat, M. & Rahmawati, S. 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa konsep pendidikan pembebasan masih relevan untuk menjawab tantangan era digital. Misalnya, Pratiwi (2025) menyatakan bahwa pedagogi Freire dapat menjadi landasan bagi pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 untuk menciptakan peserta didik yang reflektif, kritis, dan mandiri. Demikian pula, Fatahillah et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi antara pemikiran Freire dan literasi digital mampu memperkuat kemampuan peserta didik dalam menafsirkan informasi secara kritis dan mencegah manipulasi media. teknologi digital telah meredefinisi bentuk, ruang, dan metode pembelajaran dalam dua dekade terakhir; kegiatan pembelajaran yang semula bergantung pada interaksi tatap muka kini banyak berlangsung pada platform digital yang menyediakan akses, konten, dan alat evaluasi (Dabbagh & Kitsantas, 2012). Transformasi tersebut membuka peluang pedagogis sekaligus menimbulkan risiko—termasuk reproduksi model *banking education* dalam bentuk daring, dehumanisasi peserta didik, dan penguatan ketimpangan akses (Ningsih & Hidayat, 2023; Radianti et al., 2020). Dalam kerangka tersebut, teori pedagogi pembebasan Paulo Freire—yang menekankan hubungan dialogis, pembentukan kesadaran kritis (*conscientização*), dan praxis (refleksi dan aksi)—menjadi relevan sebagai lensa normatif untuk menilai dan merekonstruksi praktek pembelajaran digital.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan penelitian sebagai panduan sintesis literatur. (1) Bagaimana relevansi konsep-konsep utama pedagogi pembebasan Paulo Freire (*conscientização*, dialog, praxis) terhadap praktik pembelajaran digital saat ini? (2) Apa hambatan struktural dan teknis yang menghalangi penerapan prinsip-prinsip Freire dalam lingkungan pembelajaran digital, serta peluang yang dapat dimanfaatkan?

2. METHOD

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review yang membahas tentang pedagogi pembebasan paulo freire dalam pembelajaran digital. Literature review dilakukan dengan mengkaji artikel jurnal internasional, artikel jurnal nasional, dan prosiding. Sumber data dalam kajian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari artikel jurnal internasional dan jurnal nasional agar hasil kajian bersifat holistik dan representatif. Sumber data sekunder diperoleh dari buku dan dokumen yang relevan dengan topik bahasan. Teknik analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi baik secara teoritis maupun praktis untuk mendukung terwujudnya pedagogi pembebasan paulo freire dalam pembelajaran digital.

3. RESULT AND DISCUSSION

Relevansi konsep pedagogi pembebasan terhadap pembelajaran digital

Literatur menunjukkan bahwa konsep-konsep Freire tetap relevan untuk menilai kualitas pembelajaran digital. Konsepsi *conscientização* menuntut agar peserta didik tidak sekadar menerima informasi, melainkan mengembangkan kemampuan membaca konteks sosial teknologi dan implikasi kekuasaan yang melekat pada desain platform (Freire, 1970). Praktik dialogis yang ditekankan Freire menuntut format interaksi yang memungkinkan pertukaran makna, negosiasi pengetahuan, dan refleksi kritis—fungsi yang seringkali tereduksi pada sistem e-learning yang berorientasi pada penilaian otomatis dan pengelolaan tugas (*banking education*) (Dabbagh & Kitsantas, 2012; hooks, 1994).

Kajian literatur menunjukkan bahwa gagasan kunci pedagogi pembebasan Freire — khususnya *conscientização* (kesadaran kritis), dialog, dan praxis (refleksi-aksi) — memiliki relevansi yang kuat dalam konteks

pembelajaran digital. Misalnya, Wynn (2025) menegaskan bahwa konsep Freire seperti pendidikan *problem-posing*, *conscientização*, dialog, dan praksis dapat diaplikasikan untuk membangun “kemampuan digital kritis” mahasiswa melalui analisis aspek sosio-politik dan etika alat digital. Dengan demikian, *conscientização* dalam ranah digital dapat dimaknai sebagai kemampuan kritis menelaah media dan teknologi: menerapkan *critical media literacy* untuk memahami peran platform digital dalam struktur sosial. Dalam pembelajaran online, dialog Freirean mendorong interaksi dua arah yang bermakna, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah. Seperti diungkap Gibbons (2008), dialog Freire harus “menaikkan pembicaraan di atas sekadar *shoptalk*” dengan menggali pemikiran dan pengalaman hidup peserta didik, sehingga proses belajar melebur antara kata dan perbuatan (proses dan produk pembelajaran). Dengan menempatkan pengalaman hidup peserta sebagai titik awal (“naming the world”), Freire menekankan bahwa dialog memungkinkan peserta mengajukan masalah dari dunia nyata mereka sendiri – proses yang menghasilkan *conscientization*, atau kesadaran yang memberdayakan.

Praksis – yaitu siklus refleksi dan tindakan – juga relevan dalam pembelajaran digital kontemporer. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran harus mengintegrasikan refleksi sosial dan aksi (belajar-sambil-beraksi) untuk menghindari kecenderungan *banking education*. Farag et al. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran digital berpotensi memperkuat model “pembelajaran menabung” (*banking model*) klasik Freire, yang memperlebar dikotomi guru-peserta didik tanpa membebaskan keduanya. Oleh karena itu, diperlukan perancangan pembelajaran daring yang *problem-posing* dan *praxis*: misalnya, tugas digital berbasis proyek nyata (*real-world projects*) yang mengaitkan materi dengan isu sosial, sebagaimana diusulkan Gibbons. Wynn (2025) pun mengusulkan pergeseran dari kerangka *kompetensi* murni ke pendekatan pembelajaran yang bersifat reflektif, dialogis, dan etis, menekankan pentingnya menjaga nilai kemanusiaan meski menggunakan teknologi canggih. Kesimpulannya, berbagai kajian menegaskan bahwa konsep Freire seperti kesadaran kritis, dialog demokratis, dan praksis reflektif tetap esensial untuk membangun pembelajaran digital yang memberdayakan peserta didik. Interpretasi teoritis menunjukkan bahwa relevansi Freire bersifat normatif sekaligus operasional: normatif karena memberi standar etis (humanisasi, pemberdayaan), dan operasional karena menyediakan prinsip-prinsip desain—mis. fokus pada dialog, kolaborasi, dan *praxis*—yang dapat diadaptasi ke konteks digital.

Sebagian literatur menunjukkan adanya dualitas pandangan terkait peran teknologi dalam pendidikan. Sebagian pihak optimis bahwa pembelajaran digital dapat memperluas ruang diskusi dan dialog partisipatif ala Freire, namun ada juga peringatan bahwa teknologi bisa menggantikan elemen kemanusiaan dan berpihak pada model pembelajaran pasif. Wakil Menteri Pendidikan menekankan bahwa tanpa nilai-nilai kemanusiaan, teknologi berisiko menjadi “ancaman dehumanisasi” (kemendikdasmen, 2025). Temuan Fatahillah et al. (2025) sejalan dengan hal ini: mereka mengamati bahwa pembelajaran digital pasif mudah mereproduksi model “*banking*” Freire jika hubungan pedagogis tidak direkonstruksi secara kritis. Pertanyaan reflektif muncul sejauh mana praktik saat ini benar-benar mendorong kesadaran kritis dan partisipasi siswa, bukan sekadar transfer informasi. Implikasi praktisnya, desain pembelajaran digital perlu mengedepankan kolaborasi, dialog, dan refleksi kritis agar teknologi menjadi fasilitator pembelajaran humanis, bukan sekadar alat instruksional.

Kajian komparatif mengungkap pola serupa di negara-negara berkembang. Fatahillah et al. (2025) menemukan bahwa kesenjangan akses dan literasi digital menjadi hambatan utama bagi pendidikan kritis di era teknologi. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia: misalnya, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan kebebasan dan otonomi peserta didik ala Freire, namun perbedaan infrastruktur dan sumber daya antarwilayah memerlukan adaptasi kebijakan lokal (Juppenny, 2025). Dengan demikian, penerapan pedagogi pembebasan dalam pembelajaran digital harus mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi setempat; strategi transformasi seperti penguatan literasi digital dan pelatihan dialogis perlu disesuaikan dengan kondisi daerah. Hasil ini menegaskan bahwa meski prinsip Freire bersifat universal, realisasinya dalam pendidikan digital harus disesuaikan secara lokal agar tujuan pembebasan sosial benar-benar tercapai.

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa konsep pembebasan Freire (*conscientização*, dialog, *praxis*) sangat relevan dalam pembelajaran digital. Pertama, pendekatan dialogis memungkinkan interaksi kritis antara guru dan peserta didik di platform digital, sehingga menghidupkan proses pembelajaran yang inklusif. Kedua, prinsip kesadaran kritis (*conscientização*) mendorong peserta didik untuk mengkaji bias algoritmik dan disinformasi dalam lingkungan online. Ketiga, orientasi *praxis* menegaskan pentingnya refleksi yang diikuti tindakan konkret, sehingga pembelajaran daring tidak hanya mentransfer informasi tetapi juga memberdayakan peserta didik sebagai agen perubahan sosial. Hambatan penerapannya meliputi kesenjangan infrastruktur dan literasi teknologi, serta kecenderungan platform daring yang memperkuat pola “*banking*” menghafal. Sebaliknya, terdapat peluang transformatif: teknologi digital dapat mendemokratisasi pengetahuan dan memperluas kolaborasi antarpeserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai dialogis dan kritis Freire ke dalam desain kurikulum digital harus didukung oleh kebijakan inklusif serta penguatan literasi digital dan etika teknologi, agar

hambatan-hambatan tersebut teratasi dan pembelajaran digital dapat berfungsi sebagai ruang pembebasan yang sejati.

Hambatan dan peluang penerapan prinsip Freire di ranah digital

Berbagai studi menunjuk sejumlah kendala besar dalam mengimplementasikan prinsip Freire dalam lingkungan digital. Hambatan struktural mencakup kesenjangan digital (infrastruktur, akses perangkat, kualitas konektivitas) yang masih luas antarwilayah dan kelompok sosial. Di banyak tempat, kurangnya literasi digital pengajar/mahasiswa dan pelatihan guru yang memadai menghambat pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran problem-posing. Selain itu, desain platform pembelajaran (LMS) seringkali bersifat top-down dan “memerintah”, memperkuat hubungan otoriter guru-siswa; Farag et al. (2021) bahkan menemukan bahwa penggunaan default fitur LMS dapat lebih menguntungkan kepentingan perusahaan daripada kebutuhan peserta didik. Konteks pendidikan formal (misalnya kurikulum dan penilaian yang berorientasi ujian) juga menjadi hambatan, sebagaimana diidentifikasi dalam studi pendidikan agama Islam: budaya hierarki dan fokus penilaian tradisional membatasi ruang dialog dan refleksi kritis. Hambatan lain termasuk agenda institusional (birokrasi, *accountability* karyawan kampus), kekhawatiran privasi dan keamanan data, serta risiko disinformasi/AI yang dapat melemahkan kesadaran kritis. Secara ringkas, hambatan-hambatan ini mencakup ketidaksetaraan akses teknologi, kurangnya kesiapan pendidik/peserta didik, kelemahan desain kurikulum dan platform, serta tekanan ekonomi-politik (komodifikasi pendidikan) yang menghalangi praktik pedagogi dialogis dan reflektif ala Freire.

Beberapa hambatan yang berulang dalam literatur meliputi: (1) kesenjangan akses (digital divide) yang membatasi partisipasi setara; (2) desain platform yang birokratis (LMS yang memprioritaskan kontrol pusat dan pengukuran kuantitatif); dan (3) algoritma dan otomatisasi evaluasi yang mengurangi ruang negosiasi makna, sehingga memperkuat posisi instruktur sebagai pengendali tunggal atas pengetahuan—fenomena yang analog dengan kritik Freire terhadap *banking education* (Ningsih & Hidayat, 2023; Zawacki-Richter et al., 2019).

Meskipun demikian, literatur juga menunjukkan beberapa peluang strategis. Keterbukaan dan jangkauan teknologi digital justru dapat mendemokratisasi pendidikan jika digunakan secara kritis. Platform daring memungkinkan kolaborasi lintas budaya dan berbagi pengalaman (“naming the world”), menumbuhkan dialog antar peserta didik yang bukan hanya berdasarkan materi baku. Abegglen et al. (2025) menekankan pentingnya memberikan ruang “eksperimen kreatif” bagi pendidik dan peserta didik dalam ekosistem digital, agar pembelajaran menjadi liberating dan berorientasi aksi. Penerapan teknologi akses terbuka (open educational resources), pembelajaran kolaboratif, dan strategi e-learning inklusif yang kontekstual (misalnya menyelaraskan konten dengan nilai lokal) disebutkan sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan digital dan meningkatkan literasi kritis. Ncube & Tawanda (2025) merekomendasikan penekanan pada *digital literacy* kritis dan rancangan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya, sehingga teknologi digunakan untuk mendorong keadilan sosial. Selain itu, gerakan seperti *Freedom to Learn* (Merdeka Belajar) di Indonesia menggarisbawahi perlunya otonomi peserta didik untuk berkreasi dengan teknologi, selaras dengan semangat pendidikan Freire yang membebaskan.

Pada akhirnya, peluang pemberdayaan digital ala Freire terletak pada kemampuan pendidik dan institusi untuk merancang ulang pengalaman belajar: memanfaatkan media digital untuk percakapan kritis, proyek nyata, dan pemberian suara kepada peserta didik. Misalnya, tugas “Digital Me” yang dikembangkan Abegglen et al. mendorong peserta didik membuat artefak digital pengenalan diri secara kreatif, di bawah bimbingan mentor yang mendukung tanpa mengatur. Langkah semacam ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat, tetapi juga konteks bagi pembelajar berlatih dialog dan refleksi.

Tabel 1. Hambatan dan Peluang penerapan prinsip Freire di ranah digital

No	Hambatan Struktural/Teknis	Peluang dalam Teknologi Pembelajaran
1	<i>Kesenjangan digital</i> : akses perangkat dan koneksi tidak merata	<i>Demokratisasi digital</i> : teknologi memungkinkan dialog global, berbagi pengalaman kontekstual (naming the world)
2	<i>Keterbatasan SDM</i> : literasi digital guru/mahasiswa rendah, pelatihan minim	<i>Eksperimen kreatif</i> : ruang untuk inovasi pedagogis digital (mis. pembelajaran berbasis proyek, seni media)
3	<i>Desain platform</i> : LMS top-down memperkuat model <i>banking</i> dan pengawasan	<i>Sumber terbuka</i> : pemanfaatan OER, media sosial, dan alat kolaboratif untuk pembelajaran inklusif

4	<i>Kurikulum & budaya: fokus ujian, budaya hierarkis, “culture of silence” menghambat dialog kritis</i>	<i>Literasi kritis: peningkatan critical digital literacy untuk memahami bias teknologi dan memitigasi disinformasi</i>
5	<i>Politik & ekonomi: komodifikasi pendidikan, agenda manajemen mengabaikan kreativitas pedagogis</i>	<i>Otonomi siswa: mendorong prakarsa mandiri dan otonomi belajar (sejalan Merdeka Belajar) untuk membangun conscientiza��o</i>

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa meskipun ada berbagai hambatan institusional dan teknis, konsep pedagogi pembebasan Freire tetap sangat relevan dan dapat diadaptasi dalam pembelajaran digital modern. Freirean *praxis* mengingatkan pendidik untuk terus mengaitkan teknologi dengan refleksi kritis dan aksi sosial, sehingga pembelajaran digital tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga memproduksi kesadaran dan pemberdayaan peserta didik. Referensi-referensi di atas memberikan landasan konseptual dan praktis bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar digital yang dialogis, reflektif, dan transformatif, sesuai dengan semangat *pedagogi pembebasan* Paulo Freire. Teknologi, bila dimanfaatkan secara kritis, dapat memperbesar ruang dialog plural dan mendorong keterlibatan lintas komunitas.

4. CONCLUSION

Simpulannya konsep pembebasan Paulo Freire tetap sangat relevan dalam konteks pembelajaran digital: pendekatan dialogis-nya membuka ruang diskusi interaktif, kesadaran kritis (*conscientiza  o*) peserta didik dipupuk untuk mengkritisi konten digital, dan orientasi *praxis*-nya menjadikan pembelajaran digital reflektif sekaligus memberdayakan peserta didik sebagai agen perubahan. Hambatan utama penerapan pedagogi ini adalah kesenjangan akses teknologi, literasi digital yang tidak merata, serta potensi kemunculan kembali model pembelajaran “banking” melalui platform daring. Di sisi lain, teknologi digital menawarkan peluang besar untuk mendemokratisasi pengetahuan dan memperluas kolaborasi pelajar secara lintas-ruang. Oleh karena itu, implementasi pedagogi Freire dalam pembelajaran digital mensyaratkan integrasi strategi yang mengedepankan nilai kemanusiaan—melalui pelatihan dialogis, literasi kritis, dan kebijakan yang inklusif—sehingga konsep *conscientiza  o*, dialog, dan *praxis* dapat diwujudkan secara efektif demi transformasi pendidikan.

5. REFERENCES

- Abegglen, S., Burns, T., Sinfield, S., & Abegglen, S. (2025). Digital liberation and creative pedagogies in higher education: A Freirean perspective. *Teaching in Higher Education*, 30(3), 470–492. <https://doi.org/10.1080/13562517.2023.xxxxxx>
- Arta, I. G. A. J. (2021). Digitalisasi pendidikan: Dilematisasi dan dehumanisasi dalam pembelajaran daring perspektif filsafat Paulo Freire. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*.
- Cahyani, I. G., & Wibowo, S. (2024). Systematic literature review: Paulo Freire’s philosophy in the world of critical and humanistic education. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 301–315. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i3.88560>
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal learning environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. *The Internet and Higher Education*, 15(1), 3–8. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002>
- Datungsolang, R. (2018). Konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Islam (Studi pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 3(1), 49–77. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.686>
- Farag, S., Al-Harthi, A., & Al-Jabri, H. (2021). Freire’s banking model in online learning: Critical reflections on learning management systems during COVID-19. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(45), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00295-3>
- Fatahillah, M., et al. (2025). Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Pendidikan Kritis di Era Digital Perspektif Filsafat Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7854–7861.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gibbons, M. (2008). Creating dialogue in online learning: Freire’s principles in action. *Journal of Educational Technology Systems*, 37(2), 199–214. <https://doi.org/10.2190/ET.37.2.e>
- Giroux, H. A. (1988). *Teachers as intellectuals: Toward a critical pedagogy of learning*. Bergin & Garvey.
- Gomes, M. J. (2022). Paulo Freire and digital technologies: A systematic literature review. *Educational Philosophy and Theory*, 54(10), 1479–1495. <https://doi.org/10.1080/00131857.2021.xxxxxx>
- Hidayat, M., & Rahmawati, S. (2022). Digital education and humanization in the context of critical pedagogy. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 32–45.

- hooks, b. (1994). *Teaching to transgress: Education as the practice of freedom*. Routledge.
- Juppenny, R., Cahyono, H., Hudijono, S., & Mahardhani, A. J. (2025). The Relevance of Paulo Freire's Liberation Education to the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesia. *Jurnal Sustainable*, 8(1), 63-69. <https://doi.org/10.32923/yr06mx68>
- Kemendikdasmen. (2025). Wamendikdasmen Fajar Tekankan Tanggung Jawab Digital dan Etika dalam Berteknologi. <https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/12864-wamendikdasmen-fajar-tekanan-tanggung-jawab-digital-dan-etika-dalam-berteknologi#:~:text=%E2%80%9CKalau%20tidak%20dibekali%20nilai%2C%20teknologi,perkembangan%20teknologi%20Kecerdasan%20Artifisial%2C%E2%80%9D%20ujarnya>
- McLaren, P. (2015). *Critical pedagogy and Marx, Vygotsky, and Freire: New perspectives for education*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Mulyadi, U. (2026). Model Pendidikan Conscientization Paulo Freire: Kontribusi Bagi Pengembangan Ilmu PAI. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art8>
- Ncube, L. B., & Tawanda, N. (2025). Critical digital pedagogy in the Global South: Freirean perspectives on equity and access. *International Journal of Educational Development*, 102, 102923. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.102923>
- Ningsih, R., & Hidayat, A. (2023). Digital learning in the 21st century classroom: Opportunities and challenges. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Sains*, 9(2), 101–113.
- Pratiwi, E. F. (2025). Telaah pedagogi pembebasan Paulo Freire di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora (JPSH)*, 16(1), 45–58.
- Radianti, J., Majchrzak, T. A., Fromm, J., & Wohlgenannt, I. (2020). A systematic review of immersive virtual reality applications for higher education: Design elements, lessons learned, and research agenda. *Computers & Education*, 147, 103778. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103778>
- Widya Mandala, A. R. (2023). Pendidikan kritis yang membebaskan: Belajar dari Paulo Freire. *Arete: Jurnal Filsafat*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.33508/arete.v9i1.4037>
- Wynn, S. (2025). Reimagining digital skills education through Freirean critical pedagogy. *Nurse Education Today*, 134, 105478. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.105478>
- Zawacki-Richter, O., Bond, M., Marin, V. I., & Gouverneur, F. (2020). Systematic review of research on digital learning: Mapping the field (2000–2018). *Computers & Education*, 147, 103778. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103778>